

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sanitasi erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dan perilaku terhadap lingkungan. *United States Agency for International Development* (USAID) dan *Indonesia Urban Water Sanitation and Hygiene* Penyehatan Lingkungan untuk Semua (IUWASH Plus) menyebutkan bahwa cakupan akses air dan sanitasi Indonesia terburuk ke 3 di tingkat *Association of South East Asia Nations* (ASEAN). Menurut Marinda & Ardilah (2019), permasalahan sanitasi yang ada di negara berkembang disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah minimnya perhatian dan prioritas yang diberikan oleh pemerintah atau dinas terkait pada sektor sanitasi, minimnya ketersediaan air bersih dan sanitasi, minimnya ketersediaan ruang, perilaku kebersihan yang masih minim, serta sanitasi yang tidak memadai di tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah sakit, puskesmas, masjid, tempat rekreasi, restoran dan lain-lain.

Tempat-tempat umum terdiri dari berbagai macam jenis yang di mana salah satunya adalah pasar. Pasar adalah salah satu tempat umum yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat (Fatmawati *et al.*, 2018). Pasar tradisional menjadi tempat bertemunya antara penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya di pasar terdapat bangunan yang terdiri dari kios-

kios atau gerai, los dan juga jajanan terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar (Wicaksono *et al.*, 2020).

Tempat-tempat umum memiliki potensi sebagai penular penyakit, hal ini menyebabkan perlu diadakan pelaksanaan dan pengawasan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan. Pada keadaan lingkungan yang memiliki tingkat sanitasi rendah atau belum memenuhi syarat kesehatan, akan dapat memicu datangnya hewan-hewan penyebar bibit penyakit yang berbahaya bagi kesehatan. Satu jenis hewan yang dapat menyebarkan bibit penyakit adalah lalat (Fajriansyah, 2017).

Lalat merupakan salah satu vektor penyakit berbasis lingkungan yang dipengaruhi lingkungan biologi, fisik, dan sosial budaya (Subagyo *et al.*, 2013). Penularan penyakit oleh lalat dapat terjadi melalui semua bagian tubuh lalat yaitu bulu badan, bulu pada anggota gerak, muntahan, dan feses (Prasetya *et al.*, 2015). Keberadaan lalat di suatu tempat dapat mengganggu aktivitas masyarakat, terutama keberadaan lalat di pasar.

Menurut Arif & Sarmaliana (2023) pasar merupakan salah satu tempat favorit lalat untuk tumbuh dan berkembang biak karena kenyataannya pasar banyak menghasilkan sampah basah, sampah organik, dari aktivitas di tempat penjualan ikan, daging, dan sayuran, serta TPS dan saluran pembuangan limbah yang menjadi penyebab keberadaan lalat di pasar sehingga terjadi kepadatan lalat. Lalat sangat tertarik pada bau yang menyengat, bau busuk, tumpukan sampah yang lembap, sisa sayuran dan

serta sisa potongan pada penjualan ikan maupun daging (Arif & Sarmaliana, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2020), bakteri yang ditularkan melalui vektor mencapai kurang lebih 17% dari semua bakteri menular dan dapat mengakibatkan kurang lebih 70.000 kematian setiap tahun. Lalat merupakan salah satu vektor penyakit bawaan makanan seperti muntaber, diare, tifus, disentri serta sebagian golongan yang dapat mengakibatkan myiasis. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap kondisi hygiene dan sanitasi menyebabkan lalat berdampak negatif terhadap kesehatan secara umum, terutama terkait dengan penyebaran mikroba (Nanda *et al.*, 2023).

Salah satu masalah utama kesehatan di Indonesia yang disebabkan oleh lalat adalah diare. Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat kasus diare di Jawa Barat pada tahun 2020 berjumlah 1.305.102 kasus. Angka tersebut naik menjadi 1.353.480 kasus pada tahun 2021 dan kembali naik menjadi 1.367.256 kasus pada tahun 2022, sedangkan penurunan kasus terjadi pada tahun 2023 menjadi 1.346.230 kasus.

Untuk Kabupaten Cianjur sendiri, berdasarkan profil Kabupaten Cianjur tahun 2023 diare termasuk ke dalam 6 urutan penyakit terbesar di Kabupaten Cianjur. Kasus diare di Kabupaten Cianjur pada tahun 2020 berjumlah 24.362 kasus, pada tahun 2021 jumlah penderita diare meningkat

menjadi 25.836 kasus, pada tahun 2022 jumlah penderita diare terus meningkat menjadi 29.737 kasus dan dari data terbaru tahun 2023 jumlah penderita diare di Kabupaten Cianjur terdapat sebanyak 38.916 kasus yang di mana kasus diare ini dialami oleh semua kalangan usia (Dinkes Kabupaten Cianjur, 2023).

Sander (2005) dalam Yustati (2021) menjelaskan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya dan tingginya tingkat kepadatan lalat. Upaya peningkatan kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan diare dapat dilakukan dengan cara pengendalian terhadap vektor penyakit seperti lalat (Fajriansyah, 2016). Pengendalian terhadap vektor tidak akan berpengaruh jika tidak disertai dengan menjaga hieGINE dan sanitasi pada tempat yang biasanya menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit.

Hasil penelitian Prayogo & Khomsatun (2015) dalam Arif & Sarmaliana (2023) menunjukkan kepadatan lalat di Pasar Kota Banjarnegara pada masing-masing lokasi pasar berbeda-beda yaitu 20 ekor/*block grill* di tempat pembuangan sampah (TPS), 3 ekor/*block grill* di tempat jajanan terbuka, 4 ekor/*block grill* los buah, sayuran dan daging, 2 ekor/*block grill* di los ikan. Los yang memiliki tingkat kepadatan lalat yang tinggi terdapat di TPS yaitu 20 ekor/*block grill*.

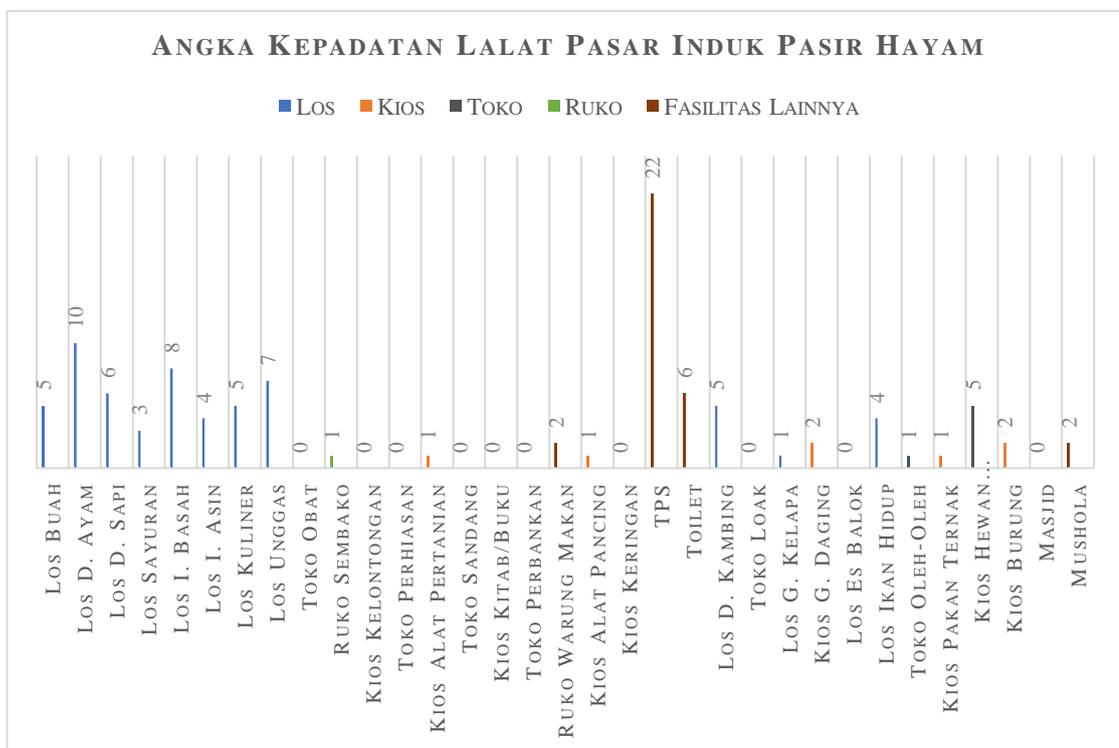
Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.*, 2023 menunjukkan tingkat kepadatan lalat yang berbeda pada masing-masing lokasi pasar yaitu 2 lokasi dengan tingkat kepadatan lalat sedang, 5 lokasi dengan tingkat kepadatan lalat tinggi dan 1 lokasi dengan kepadatan lalat sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap lokasi pada pasar memiliki angka kepadatan lalat yang berbeda. Tingginya angka kepadatan lalat pada setiap lokasi pasar dapat dipengaruhi oleh keadaan sanitasi pasar sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Arif & Sarmaliana tahun 2023 yang menemukan adanya hubungan antara tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan tempat penjualan makanan terhadap tingginya tingkat kepadatan lalat di Pasar Induk Minahasa Maupa Kabupaten Gowa.

Pasar Sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar (Permenkes RI No. 17 tahun 2020). Selayaknya kota sehat, pasar sehat adalah salah satu yang terus menciptakan dan meningkatkan pasar fisik dan lingkungan sosial dan menciptakan situasi di mana masyarakat pasar sendiri diberdayakan untuk mencapai potensi maksimumnya. Kriteria dalam pasar sehat yaitu dengan memperhatikan beberapa aspek yang salah satunya seperti terkendalinya vektor lalat, apabila lalat dengan jumlah  $>20$  maka sangat tinggi dan perlu adanya pengendalian (Marten, 2009).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pasar tradisional di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 15.657 pasar. Adapun 5 provinsi dengan persebaran pasar tradisional terbanyak terdapat di Jawa Timur (2.249 Pasar), Jawa Tengah (1.910 Pasar), Sumatera Utara (858 Pasar), kemudian diikuti oleh Jawa Barat (817 pasar), dan Sulawesi Selatan (768 pasar) (BPS, 2019). Kondisi sanitasi pasar tradisional di Indonesia sebagian besar belum termasuk dalam kategori pasar sehat. Menurut hasil laporan Kesehatan Lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, menyebutkan bahwa hanya 10,94% dari 448 pasar rakyat di 28 provinsi Indonesia yang memenuhi syarat standar pasar sehat, dan sisanya sebesar 89,06% tidak mencapai persyaratan standar baku mutu sebagai pasar yang sehat (Fikri & Prameswari, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi UKM, Perdagangan dan Perindustrian, terdapat 78 Pasar Tradisional di Kabupaten Cianjur dan pasar terbesar ialah Pasar Induk Pasir Hayam. Pasar Induk Pasir Hayam merupakan pasar yang terletak di Sirnagalih, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Luas tanah pasar sebesar 85.000 M<sup>2</sup> dan luas bangunan pasar sebesar 5.000 M<sup>2</sup>. Pasar Induk Pasir Hayam memiliki los sebanyak 800 unit, kios sebanyak 503 unit, toko sebanyak 31 unit dan ruko sebanyak 30 unit (Pasar Induk Cianjur, 2023). Luas wilayah dan jumlah unit los, toko, kios maupun ruko tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kebersihan di dalam maupun lingkungan sekitar pasar mengingat akan banyak masyarakat yang akan melakukan kegiatan di dalamnya.

Survei pendahuluan yang dilaksanakan di Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur terhadap 12 los, 9 kios, 6 toko, 2 ruko, dan 4 fasilitas umum pada Sabtu, 30 Maret 2024 untuk mengetahui keadaan sanitasi dan angka rata-rata kepadatan lalat di setiap los dan TPS, hasil survei menunjukkan tingkat kepadatan lalat yang diukur dengan *fly grill* adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Angka Kepadatan Lalat Pasar Induk Pasir Hayam**

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan gambar 1.1, angka kepadatan lalat di TPS (Tempat Pembuangan Sampah) memiliki angka paling tinggi yaitu dengan rata-rata sebanyak 22 ekor/*block grill* dan angka kepadatan lalat terendah di Pasar Induk Pasir Hayam adalah 0 ekor/*block grill* pada 1 los, 3 kios, 5 toko, 1 fasilitas lainnya yaitu masjid. Rata-rata angka kepadatan lalat pada Pasar

Induk Pasir Hayam sudah melebihi nilai batas mutu kepadatan vektor lalat yang ditetapkan di dalam peraturan yang berlaku yaitu  $<2$  sehingga perlu adanya tindakan pengendalian terhadap tempat perkembangbiakannya (Permenkes RI No. 2, 2023).

Selain rata-rata kepadatan lalat yang sudah melebihi batas mutu, sarana sanitasi pasar seperti tempat sampah kuat tertutup, tempat cuci tangan, dan keran air masih sulit jumpai di sekitar pasar. Kebanyakan tempat sampah yang dipakai adalah keranjang anyaman bekas mengangkut sayur ataupun buah yang di mana menyebabkan banyak sampah yang berserakan di sekitar los, kios, toko maupun ruko di pasar.

Saluran drainase di sekitar los, kios, toko maupun ruko masih belum sepenuhnya tertutup dan masih ditemukan banyaknya genangan air di jalan sekitar los, kios, toko, ruko maupun di saluran air (selokan) di dekat los basah (daging, ikan, ayam). Kurang besarnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di Pasar Induk Pasir Hayam mengakibatkan banyaknya tumpukan sampah di beberapa titik lain selain di TPS. TPS pada Pasar Induk Pasir Hayam tidak terawat yang mengakibatkan timbulnya bau tidak sedap dan banyaknya genangan air lindi di sekitar TPS.

Selain sarana sanitasi yang kurang baik dan tingkat kepadatan lalat yang tinggi, didapatkan hasil dari wawancara dengan pedagang di Pasar Induk Pasir Hayam bahwa beberapa pedagang dan pembeli mengeluhkan bau dan keberadaan lalat yang mengganggu aktivitas jual beli di dalam pasar khususnya pemilik warung makan dan juga los makanan basah. Didapatkan

juga beberapa kasus diare dan muntaber yang dialami oleh beberapa pedagang di Pasar Induk Pasir Hayam yang diakibatkan dari mengonsumsi makanan siap saji yang di jual di sekitar Pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait Hubungan Sanitasi Pasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur Tahun 2024 sekaligus untuk memberikan masukan terkait bagaimana sanitasi pasar yang baik terhadap pedagang, pengurus pasar dan dinas terkait.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara sanitasi pasar dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sanitasi pasar dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

#### **a. Pengolahan Sampah**

- 1) Menganalisis hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.

- 2) Menganalisis hubungan antara pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 3) Menganalisis hubungan antara kebersihan tempat sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 4) Menganalisis hubungan antara pengangkutan sampah setiap hari dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 5) Menganalisis hubungan antara keberadaan sampah sekitar unit bangunan dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 6) Menganalisis hubungan antara keberadaan alat pengangkut sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 7) Menganalisis hubungan antara jarak TPS dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 8) Menganalisis hubungan antara keberadaan akses jalan terpisah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.

b. Saluran Pembuangan Air Limbah/ Drainase

- 1) Menganalisis hubungan antara saluran air limbah lancar dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 2) Menganalisis hubungan antara keberadaan genangan air dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 3) Menganalisis hubungan antara keberadaan saluran limbah tertutup dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.
- 4) Menganalisis hubungan antara keberadaan bangunan di atas saluran limbah dengan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.

**D. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu sanitasi pasar yang berhubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur bersamaan.

### 3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan Kesehatan Lingkungan.

### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di pasar terbesar di Kabupaten Cianjur yaitu Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.

### 5. Lingkup Sasaran

Populasi sasaran pada penelitian ini adalah seluruh bangunan los, kios, toko, dan ruko yang ada di Pasar Induk Pasir Hayam Kabupaten Cianjur.

### 6. Lingkup Waktu

Waktu penyusunan proposal dan penelitian penyusunan skripsi dimulai pada Februari – Agustus 2024.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam merealisasikan teori yang didapat selama masa perkuliahan khususnya mengenai sanitasi pasar dan kepadatan lalat.

### 2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan mengenai sanitasi pasar dan kepadatan lalat serta sebagai tambahan

referensi untuk kepentingan akademis terutama dalam lingkup kesehatan lingkungan.

### 3. Bagi Pengelola Pasar Induk Pasir Hayam

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan bahan masukan sehingga dapat dipertimbangkan dalam memperbaiki dan mempertahankan keadaan sanitasi pasar menjadi lebih baik.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang terkait dengan sanitasi pasar dan kepadatan lalat.